

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengendalian intern setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Pengendalian intern merupakan koordinasi dari struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang bertujuan untuk kekayaan perusahaan, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, meningkatkan efisiensi serta mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Pengendalian intern yang perannya cukup penting dalam perusahaan adalah pengendalian intern persediaan, yaitu suatu kerangka dari prosedur-prosedur dalam proses penerimaan dan pengeluaran barang. Keterkaitan antara prosedur yang dimaksud untuk memperkecil kemungkinan terjadinya kesalahan atas perhitungan persediaan.

Dalam suatu perusahaan persediaan mempunyai arti penting karena akan mempengaruhi tingkat produksi maupun penjualan. Persediaan barang dagang untuk perusahaan dagang adalah persediaan barang yang akan dijual kembali tanpa mengubah bentuk barang tersebut. Pihak manajemen perusahaan menyadari walaupun sistem pencatatan terhadap persediaan barang dagang di gudang masih menggunakan pencatatan manual, akan tetapi pengendalian intern sangat diperlukan perusahaan untuk menjamin ketersediaan barang di gudang apabila barang tersebut diperlukan oleh masyarakat.

Pengendalian intern atas persediaan sangat diperlukan untuk mengetahui jumlah persediaan yang sebaiknya dimiliki perusahaan, pengendalian intern juga

sangat diperlukan untuk melindungi persediaan pada bagian gudang perusahaan yang sangat rentan terhadap kerusakan maupun pencurian.

Pengendalian intern merupakan suatu alat bagi manajemen untuk memastikan bahwa kegiatan perusahaan atau organisasi telah berjalan sesuai kebijakan dan prosedur yang ada sehingga operasi perusahaan atau organisasi dapat berjalan dengan lancar, aktiva perusahaan dapat terjamin keamanannya, kecurangan serta pemborosan dapat dicegah. Pentingnya pengendalian intern ini adalah semakin besar dan kompleksnya operasi perusahaan.

Pengendalian persediaan merupakan suatu tindakan untuk menentukan tingkat dan bagian dari persediaan, sehingga perusahaan dapat melindungi kelancaran dalam penjualan serta kebutuhan pembelanjaan perusahaan dengan efektif dan efisiensi serta serangkaian kebijakan dengan sistem pengendalian yang memonitor tingkat persediaan yang harus dijaga kapan persediaan harus diisi dan berapa pesanan yang harus dilakukan. Berdasarkan kedua pengertian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pengendalian persediaan merupakan suatu usaha memonitor dan menentukan tingkat komposisi barang yang optimal dalam menunjang kelancaran dan efektifitas serta efisiensi dalam kegiatan perusahaan.

Persediaan merupakan barang dagangan yang dibeli kemudian disimpan untuk selanjutnya dijual kembali dalam operasi. Persediaan sangat rentan terhadap kerusakan maupun pencurian, pengendalian intern dapat dilakukan dengan melakukan tindakan pengamanan untuk mencegah terjadinya kerusakan, pencurian maupun tindakan penyimpangan lainnya. Persediaan dalam perusahaan

dagang umumnya terjadi dan beraneka jenis barang dengan jumlah yang relatif banyak. Persediaan barang dagangan yang beraneka ragam ini merupakan salah satu karakteristik dan bisnis eceran.

Sistem persediaan akan menghasilkan berbagai macam laporan tentang status persediaan. Pada perusahaan yang bergerak disektor dagang, permasalahan yang sering terjadi pada persediaan adalah: a) resiko keterlambatan barang dagang dengan barang yang akan dijual, b) resiko kerusakan barang, c) resiko kecurangan pencurian, kelalaian, dan kesalahan pencatatan persediaan yang diakibatkan oleh kelalaian dari SDM.

Dengan adanya pengendalian intern yang baik dapat mencegah terjadinya penyelewengan atas persediaan yang merugikan perusahaan sedini mungkin. Adapun indikasi efektif tidaknya pengendalian intern atas persediaan dilihat dari komponen pengendalian intern atas persediaan terhadap lingkungan pengendalian, penaksiran resiko, aktifitas pengendalian, informasi dan komunikasi serta pengawasan.

Kesulitan yang biasanya ditemukan pada perusahaan adalah bagaimana cara menangani sistem persediaan barang atau yang lebih dikenal dengan istilah *stock* barang, karena barang-barang yang masuk ke perusahaan sangat bervariasi dan waktu yang dimiliki sangat terbatas, sehingga kegiatan operasional sering terganggu, misalnya pengiriman barang yang terlambat atau stok barang yang tidak tersedia saat adanya pemesanan barang dan juga informasi yang tidak sesuai atas persediaan barang dagang yang dimiliki.

Pada penelitian skripsi ini penulis melakukan penelitian di CV Mitra Aladin. CV Mitra Aladin adalah salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan atau penjualan alat dan bahan bangunan, sesuai dengan aktifitasnya perusahaan dagang membeli dan menjual kembali maka persediaan hanya tergolong ke dalam persediaan barang dagangan saja. Persediaan barang dagangan yang terdapat pada CV Mitra Aladin terdiri dari persediaan alat-alat bangunan meliputi pasir, batu, semen, paku, pipa, dsb. Untuk memenuhi kebutuhan barang-barang tersebut, maka perusahaan perlu mengadakan persediaan barang dagangan dalam jumlah tertentu yang disimpan dalam gudang untuk selanjutnya digunakan dalam kegiatan penjualan kepada konsumen.

Fenomena yang terjadi pada CV Mitra Aladin ialah adanya barang yang rusak sehingga tidak dapat dijual lagi kepada konsumen dan akhirnya mengendap digudang. Salah satu contoh adalah semen, jika ada orderan semen oleh pelanggan karyawan yang di gudang sering mengeluarkan yang paling atas/baru sehingga semen yang dibawah akan menggumpal/ mengeras. Dari kasus diatas, maka pengendalian intern atas persediaan sangat diperlukan untuk mengurangi terjadinya resiko dan memastikan bahwa prosedur telah dilakukan dengan baik sehingga kemudian dapat dibuat suatu usulan perbaikan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGENDALIAN INTERN ATAS PERSEDIAAN PADA CV MITRA ALADIN”**

1.2 Rumusan Masalah

Setiap perusahaan dalam usahanya pasti akan menghadapi suatu masalah. Masalah adalah keadaan yang menyimpang dari yang diharapkan, sehingga menjadi hambatan bagi perusahaan dalam mencapai tujuan.

Moh Nazir,(2011:111) menarik kesimpulan sebagai berikut:

Masalah timbul karena adanya tantangan, adanya kesangsian ataupun kebingungan kita terhadap suatu fenomena, adanya kemenduan arti (*ambiguity*) adanya halangan dan rintangan, adanya cela (*gap*), baik antar kegiatan atau antar fenomena, baik yang telah ada ataupun yang tidak ada.

Berdasarkan perumusan masalah yang disertai dengan latar belakang, maka akan dapat dirumuskan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

“Bagaimana komponen-komponen pengendalian intern persediaan yang diterapkan pada CV Mitra Aladin?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka tujuan dari penelitian ini yaitu: Mengetahui komponen pengendalian intern persediaan yang diterapkan pada CV Mitra Aladin.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Dapat dijadikan sebagai masukan dalam memberikan gambaran bagi pihak CV Mitra Aladin mengenai pengendalian internal persediaan

barang dagang yang telah dilakukan dan dapat menjadi bahan evaluasi serta masukan perbaikan terhadap pengendalian internal persediaan barang dagang pada CV Mitra Aladin.

2. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

3. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat akademik untuk meraih gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi, Universitas HKBP Nommensen Medan. Dan harapan juga penulis mendapat tambahan pengetahuan dan wawasan penulis tentang penerapan akuntansi persediaan pada perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengendalian Intern

Pengendalian internal meliputi semua perencanaan dari suatu organisasi dan semua metode serta prosedur yang ditetapkan oleh manajemen dalam rangka untuk:

- a. Menjaga harta perusahaan dan pencurian oleh karyawan, perampokan, serta penggunaan yang tidak diotorisasi
- b. Meningkatkan akuntansi dan kepercayaan dari catatan akuntansi dengan cara mengurangi resiko kesalahan (*error*) dan iregulasi (*irregulation*) dalam proses akuntansi yang dilakukan.

2.1.1 Pengertian Pengendalian Intern

Pengendalian internal merupakan salah satu alat bagi manajemen untuk memastikan bahwa kegiatan perusahaan telah sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang ada sehingga operasi perusahaan dapat berjalan lancar, aktiva perusahaan dapat terjamin keamanannya, dan kecurangan serta pemborosan dapat dicegah. Agar pengendalian intern dapat berjalan dengan baik, maka harus meliputi prosedur yang dapat menemukan atau memberi isyarat bahwa pengendalian bisa dilaksanakan. Prosedur ini harus dijalankan oleh orang-orang yang bebas dari pertanggungjawaban atas transaksi-transaksi atau kekayaan yang dipercayakan kepadanya.

Ikatan Akuntan Indonesia,(2008) menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pengendalian Intern adalah sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personil lain entitas yang di desain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tigagolongan berikut ini, yaitu: (a) Keandalan pelaporan keuangan, (b) efektivitas dan efisien operasi dan (c) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa pengendalian intern merupakan salah satu media untuk melakukan pengendalian dimana proses nya dipengaruhi oleh semua anggota organisasi atau perusahaan dalam usaha meningkatkan kualitas laporan keuangan, efektivitas dan efisien operasi dan dipatuhinya kebijaksanaan yang berlaku dalam perusahaan, Pengendalian intern menggambarkan harta organisasi atau perusahaan, memperoleh data akuntansi yang relevan dan andal, meningkatkan efisien usaha dan mendorong kepatuhan terhadap kebijaksanaan organisasi atau perusahaan.

Mulyadi,(2008:163) menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pengendalian Intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang di koordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisien dan mndorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Anastasia Diana dan Lilis Setiawati,(2016:82) menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pengendalian internal adalah semua rencana organisasional, metode, dan pengukuran yang dipilih oleh suatu kegiatan usaha untuk mengamankan harta kekayaannya, mengecek keakuratan dan kendala data akuntansi usaha tersebut, meningkatkan efisiensi operasional, dan mendukung dipatuhinya kebijakan manajerial yang telah ditetapkan.

Sambara dan Thalia, (2018) menarik kesimpulan mengenai pengendalian internal sebagai berikut:

- a. **Pengendalian internal merupakan suatu proses yang terdiri dari serangkaian tindakan yang meresap dan terintegrasi dengan, atau tidak ditambahkan ke dalam infrastruktur entitas. Artinya, pengendalian internal digunakan sebagai alat untuk mencapai akhir.**
- b. **Pengendalian internal dilaksanakan oleh orang. Pengendalian internal bukan hanya suatu manual kebijakan dan formulir-formulir, tetapi orang pada tingkatan berbagai organisasi, termasuk dewan direksi, manajemen, dan personel lainnya.**
- c. **Pengendalian internal diharapkan dapat menyediakan hanya keyakinan yang memadai kepada manajemen dan dewan direksi suatu entitas karena keterbatasan yang melekat dalam semua sistem pengendalian internal dan perlunya untuk mempertimbangkan biaya dan manfaat relatif dari pengadaan pengendalian.**
- d. **Pengendalian internal diarahkan pada pencapaian tujuan dalam kategori yang saling tumpang tindih dari pelaporan keuangan, kepatuhan, dan operasi.**

Dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal adalah suatu carayang berisi kebijakan dan peraturan untuk mengarahkan, mengawasi dan melindungi sumber daya perusahaan agar terhindar dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan dan penyelewengan. Pengendalian internal dilakukan untuk memantau apakah kegiatan operasional telah berjalan sesuai dengan kebijakan dan peraturan yang diterapkan perusahaan.

2.1.2 Tujuan Pengendalian Intern

Pengendalian intern yang dilakukan oleh perusahaan tentunya dengan suatu tujuan tertentu, yaitu untuk mendapatkan data yang tepat dapat dipercaya serta dapat melindungi harta perusahaan dari kesalahan dan penyelewengan, penyimpangan sekecil mungkin, dan tercapainya efektivitas dan efisiensi kerja dari karyawan perusahaan, sehingga perusahaan dapat berjalan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Umumnya, pengendalian intern yang relevan dengan suatu audit adalah berkaitan dengan tujuan entitas dalam membuat laporan keuangan bagi pihak luar yang disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sistem pengendalian intern secara keseluruhan merupakan suatu alat yang dipakai untuk memudahkan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Mulyadi,(2008:165) menyatakan bahwa **“Tujuan sistem pengendalian intern adalah (1) Melindungi aset organisasi (2) Memeriksa Ketelitian dan Keandalan data akuntansi (3) Mendorong efisiensi usaha (4) Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen”**.

Tujuan pengendalian intern ini bersifat positif, maksudnya ialah dapat mencapai tujuan dalam batas-batas. Pengendalian intern didasarkan pada konsep umpan balik (*feed back*) dalam menilai pelaksanaan dan mengusulkan tindakan koreksi untuk menjamin tercapainya suatu tujuan. Prosedur rinci yang digunakan manajemen untuk mengendalikan operasi perusahaan disebut pengendalian intern (*internal control*).

Menurut tujuannya, Pengendalian intern dibagi menjadi dua macam yaitu Pengendalian intern akuntansi (*internal accounting control*) dan Pengendalian Intern Administratif (*internal administrative control*). Pengendalian intern akuntansi (*internal accounting control*) yang merupakan bagian dari sistem pengendalian intern, meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan terutama untuk menjaga kekayaan organisasi dan mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi. Sedangkan Pengendalian Intern Administratif (*accounting administrative control*) yang meliputi peningkatan efisiensi usaha, dan mendorong dipatuhinya kebijakan

pimpinan, misalnya analisis statistik, studi waktu dan gerak, program pelatihan, dan pengendalian mutu kegiatan perusahaan.

2.1.3 Sistem Pengendalian Internal

Sistem Pengendalian Internal pada perusahaan digunakan untuk mengarahkan dan mencegah terjadinya penyalahgunaan system pada perusahaan.

Mulyadi, (2008) menarik kesimpulan sebagai berikut:

Sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran- ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Berdasarkan pengertian sistem pengendalian internal diatas dapat dipahami bahwa pengendalian internal merupakan suatu faktor yang menentukan kebijakan dan prosedur yang dibuat pada perusahaan untuk dilaksanakan oleh orang-orang dan mendapatkan perhatian khusus supaya memberikan keyakinan yang memadai dalam pencapaian tujuan-tujuan tertentu yang saling berkaitan untuk mencegah terjadinya kesalahan yang material dalam proses akuntansi.

Berdasarkan tujuannya sistem pengendalian internal dapat dibagi menjadi dua macam :

a. Pengendalian Internal Akuntansi (*Internal Accounting Control*)

Pengendalian internal akuntansi meliputi struktur organisasi, metode- metode dan prosedur, serta catatan yang berkaitan dengan pengamanan aset dan dapat dipercayainya catatan akuntansi, sehingga dapat memberikan jaminan

bahwa :

- 1) Transaksi-transaksi dilaksanakan sesuai dengan pengesahan (otorisasi) manajemen yang umum maupun yang khusus.
- 2) Transaksi dicatat agar memudahkan penyiapan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip yang berlaku umum.
- 3) Penggunaan harta atau aset diberikan atas persetujuan manajemen.
- 4) Jumlah aset yang terdapat dalam laporan keuangan sesuai dengan kenyataan yang ada.

b. Pengendalian Internal Administratif (*Internal Administrative Control*)

Pengendalian administratif meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan terutama untuk mendorong efisiensi dan dipatuhinya kebijakan manajemen. Pengendalian administratif berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dan mengarah pada otorisasi transaksi. Tujuan pengendalian administratif diutamakan pada pencapaian tujuan operasional seperti hubungan masyarakat , efisiensi operasi atau pabrik, efektivitas operasi dan efektivitas manajemen. Pengendalian internal administrasi mempunyai pengaruh langsung terhadap pengendalian akuntansi, meskipun pengaruhnya terhadap keandalan pelaporan keuangan kecil.

2.2 Komponen Pengendalian Intern

Terdapat lima komponen dalam pengendalian internal antara lain :

- a. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)
- b. Penilaian Resiko (*Risk Assessment*)
- c. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

- d. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)
- e. Pengawasan (*Monitoring*)

Komponen-komponen pengendalian internal ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Hampir setiap komponen dapat dan akan saling mempengaruhi antara komponen-komponen lainnya. Berikut ini akan dijelaskan kelima komponen pengendalian internal tersebut :

a. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Setiap organisasi, tidak peduli apakah organisasi tersebut perusahaan besar atau pun perusahaan kecil, harus memiliki lingkungan pengendalian yang kuat. Lingkungan pengendalian yang lemah kemungkinan besar diikuti dengan kelemahan dalam komponen pengendalian internal yang lain. Lingkungan pengendalian, sebagai komponen pengendalian yang pertama meliputi factor-faktor sebagai berikut:

- a. Filosofi manajemen dan gaya operasi

Manajer harus mengambil tindakan aktif untuk menjadi contoh berperilaku etis dengan bertindak sesuai dengan kode etik personal. Manajer juga bertanggungjawab untuk menyusun kode etik perusahaan dan memperlakukan setiap karyawan dengan adil dan dengan hormat.

- b. Komitmen terhadap integritas dan nilai-nilai etika

Penting bagi manajemen untuk menciptakan budaya organisasi yang menekankan pada integritas dan nilai-nilai etika. Perilaku etis atau tidak etis manajer dan karyawan berdampak besar terhadap keseluruhan pengendalian intern.

c. Komitmen terhadap kompetensi

Perusahaan harus merekrut karyawan yang kompeten dan dapat dipercaya guna mendorong kreativitas dan inisiatif dalam menghadapi kondisi yang dinamis saat ini. Oleh karena itu, penting untuk merekrut karyawan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan pekerjaan yang harus dikerjakan.

d. Struktur organisasi

Struktur organisasi perusahaan menggambarkan pembagian otoritas dan tanggung jawab dalam perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Struktur organisasi ini harus disajikan secara eksplisit dalam bentuk grafis agar jelas siapa bertanggung jawab atas apa.

b. Penilaian Resiko (*Risk Assessment*)

Semua perusahaan baik besar maupun kecil, pasti menghadapi resiko internal maupun resiko eksternal dalam usahanya mencapai tujuan perusahaan.

Resiko tersebut dapat bersumber dari :

a. Tindakan tidak sengaja

Adapun tindakan yang tidak disengaja dalam perusahaan seperti: kesalahan yang disebabkan oleh kecerobohan karyawan, kegagalan karyawan untuk mengikuti prosedur tertentu, dan karyawan yang tidak atau kurang terlatih dan sistem yang tidak dapat memenuhi kebutuhan perusahaan atau tidak mampu menangani tujuan yang telah ditetapkan.

b. Tindakan sengaja

Adapun tindakan yang disengaja dalam perusahaan dalam penaksiran resiko seperti: kecurangan karyawan dengan mencuri atau menyalahgunakan harta perusahaan. Adakalanya tindakan ini diikuti dengan pemalsuan catatan akuntansi untuk menutupi kecurangan yang dilakukan.

c. Bencana alam atau kerusakan politik, seperti kebakaran, banjir, gempa bumi, tsunami, angin ribut, perang, atau kerusuhan massa.

d. Kesalahan perangkat lunak dan kegagalan peralatan komputer

Adapun kegagalan peralatan komputer terkadang disebabkan oleh kerusakan sistem operasi dan arus listrik yang tidak stabil.

c. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Aktivitas pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan diambil untuk mengatasi resiko yang telah diambil guna mencapai tujuan. Terdapat tiga prinsip yang berkaitan dengan aktivitas pengendalian antara lain:

a. Mengembangkan aktivitas pengendalian

Organisasi menyeleksi dan membangun aktivitas pengendalian yang mendukung upaya mengatasi resiko sehingga resiko berada pada level yang dapat diterima.

b. Mengembangkan umum atas teknologi

Organisasi yang telah menyeleksi dan membangun aktivitas pengendalian umum dengan menggunakan teknologi untuk mendukung tercapainya tujuan.

c. Merinci ke dalam kebijakan dan prosedur

Organisasi menerapkan pengendalian sebagaimana tercerminnya pada kebijakan yang menetapkan apa yang diharapkan dan dalam prosedur yang relevan untuk melaksanakan kebijakan.

d. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Informasi dibutuhkan organisasi untuk melaksanakan tanggung jawab pengendalian intern untuk mendukung pencapaian tujuan manajemen menggunakan informasi yang relevan untuk mendukung berfungsinya komponen lain dari pengendalian intern. Komunikasi bersifat terus menerus yang menyediakan berbagai dan memperoleh informasi yang diperlukan . komunikasi internal adalah sarana untuk menyebarkan informasi keseluruh organisasi.

Hal tersebut memungkinkan personil atau karyawan menerima pesan yang jelas dari manajer yang mengontrol tanggungjawab . komunikasi eksternal adalah dua kali lipat dari komunikasi internal yang menyediakan informasi kepada pihak eksternal dalam menanggapi kebutuhan dan harapan pihak eksternal. Terdapat tiga prinsip yang berkaitan dengan informasi dan komunikasi antara lain:

a. Menggunakan informasi yang relevan

Organisasi memperoleh atau menghasilkan dan menggunakan, informasi yang berkualitas dan relevan untuk mendukung berfungsinya seluruh komponen pengendalian intern.

b. Komunikasi internal yang baik

Organisasi mengkomunikasikan informasi secara internal, termasuk tujuan dan tanggung jawab pengendalian internal yang diperlukan untuk mendukung fungsi pengendalian intern.

c. Komunikasi eksternal yang efektif

Organisasi berkomunikasi dengan pihak luar mengenai hal terkait dengan berbagai hal yang dapat mempengaruhi berfungsinya seluruh komponen pengendalian internal.

e. **Pengawasan (*Monitoring*)**

Pengawasan adalah evaluasi berkelanjutan, evaluasi terpisah atau beberapa kombinasi keduanya yang digunakan untuk memastikan apakah masing-masing dari lima komponen pengendalian intern ada dan berfungsi.

Kegiatan utama dalam pengawasan kinerja meliputi:

a. Supervise yang efektif

Supervisi yang efektif meliputi pelatihan terhadap karyawan, memonitor kinerja karyawan, mengoreksi kesalahan yang mereka lakukan, serta mengamankan harta dengan mengawasi karyawan yang memiliki akses terhadap harta perusahaan. Supervisi amat penting, terutama di perusahaan kecil yang tidak memiliki pemisahan tugas yang cukup memadai.

b. Akuntansi pertanggungjawaban

Sistem akuntansi pertanggungjawaban meliputi prosedur untuk investigasi penyimpangan yang signifikan dan mengambil tindakan untuk mengoreksi kondisi yang menyebabkan terjadinya penyimpangan tersebut.

c. Pengauditan internal

Berbeda dengan pengendalian eksternal, auditor internal lebih menekankan pada pengendalian manajemen. Oleh karena itu, mereka dapat mendeteksi adanya persediaan yang sudah kadaluarsa, pengeluaran kapital yang tidak seharusnya terjadi.

2.3 Persediaan

Persediaan sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, baik pada perusahaan kecil, menengah, maupun perusahaan besar. Pada umumnya, persediaan merupakan barang dagangan yang utama dalam perusahaan dagang. Persediaan termasuk dalam golongan asset lancar perusahaan yang berperan penting dalam menghasilkan laba perusahaan. Secara umum, istilah persediaan dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual. Dalam perusahaan dagang, persediaan merupakan barang-barang yang diperoleh atau dibeli dengan tujuan untuk dijual kembali tanpa mengubah barang itu sendiri.

Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini,(2010) menarik kesimpulan sebagai berikut:

Persediaan merupakan aktiva lancar yang ada dalam suatu perusahaan, apabila perusahaan tersebut perusahaan dagang maka persediaan diartikan sebagai barang dagangan yang disimpan untuk dijual dalam operasi normal perusahaan. Sedangkan apabila perusahaan merupakan perusahaan manufaktur maka persediaan diartikan sebagai bahan baku yang terdapat dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan tersebut (proses produksi).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pada intinya persediaan adalah barang milik perusahaan untuk dijual kembali dalam

kegiatan usahanya, barang-barang yang masih dalam proses produksi atau bahan-bahan yang akan digunakan dalam proses produksi.

Fungsi Persediaan:

Persediaan memiliki beberapa fungsi penting bagi perusahaan yaitu:

1. Agar dapat memenuhi permintaan yang diantisipasi akan terjadi.
2. Untuk menyeimbangkan produksi dengan distribusi.
3. Untuk memperoleh keuntungan dari potongan kuantitas, karena membelidalam jumlah yang banyak ada diskon.
4. Untuk melindungi nilai dari inflasi dan perubahan harga.
5. Untuk menghindari kekurangan persediaan yang dapat terjadi karena cuaca, kekurangan pasokan, mutu, dan ketidak tepatan pengiriman.
6. Untuk menjaga kelangsungan operasi dengan cara persediaan dalam proses.

Jenis-jenis Persediaan:

Pengelompokkan persediaan juga didasarkan pada jenis persediaannya yaitu:

1. Bagi perusahaan dagang (*merchandise enterprise*) di mana persediaan merupakan barang yang langsung diperdagangkan tanpa mengalami proses lanjutan.
2. Pada perusahaan industri di mana persediaan bahan baku memerlukan proses lebih lanjut agar siap dijual dalam bentuk barang jadi (*finished goods*), maka persediaan dikelompokkan sebagai berikut:
 - a. Bahan baku (*raw materials*)

- b. Barang dalam proses (*work in process/goods in process*)
- c. Barang jadi (*finished goods*)
- d. Bahan pembantu (*factory/manufacturing supplies*).

Metode Pencatatan Persediaan:

Ada dua sistem akuntansi dalam metode pencatatan persediaan yaitu:

- 1) Sistem persediaan periodik. Biasanya digunakan oleh perusahaan yang menjual barang relatif murah, dan sistem ini tidak melakukan pencatatan atas mutasi atas persediaan barang dagangan, dengan pertimbangan biaya untuk pencatatan yang sangat besar. Akibatnya untuk memperoleh informasi jumlah persediaan yang akan digunakan untuk menyusun laporan keuangan, perusahaan harus melakukan perhitungan secara periodik sekurang-kurangnya sekali dalam setahun.
- 2) Sistem persediaan perpetual. Perusahaan akan mempertahankan suatu catatan yang kontinyu dalam jumlah persediaan yang tersedia. Sehingga lebih memudahkan untuk pengawasan, setiap pembelian dan penjualan barang dagangan dicatat dalam suatu akun persediaan. Dengan cara ini saldo dan jumlah pembelian serta penjualan dapat diketahui dari catatan persediaan setiap saat. Perhitungan barang juga tetap dilakukan untuk mencocokkan dengan catatan paling tidak setahun sekali.

2.4 Pengendalian Intern atas Persediaan

La Midjan dan Susanto,(2007:155) menarik kesimpulan mengenai pengendalian intern persediaan sebagai berikut:

Semua metode, tindakan dan pencatatannya dilaksanakan untuk mengamankan persediaan sejak proses mendatangkannya, menerimanya, menyimpannya dan mengeluarkannya baik secara

fisik maupun secara kualitas. Termasuk di dalamnya penentuan dan pengaturan jumlah persediaan.

La Midjan dan Susanto (2007:156) menarik kesimpulan mengenai Teknik-teknik dalam pengendalian persediaan sebagai berikut :

1. **Persediaan minimum, merupakan jumlah persediaan pada titik dimana pesanan atas persediaan tersebut harus dilaksanakan (*reorder point*)**
2. **Reorder point, merupakan rata – rata pemakaian barang selama lead time dan safety stock**
3. **Lead time adalah jangka waktu antara saat pemesanan dilaksanakan sampai barang tersebut diterima**
4. **Safety stock, merupakan jumlah persediaan yang selalu harus tersedia sebagai “persediaan besi” untuk menjaga situasi kemungkinan terjadinya kesulitan mendapatkan persediaan tersebut suatu saat.**
5. **Persediaan maksimum, merupakan persediaan secara maksimum atau optimum boleh tersedia dalam perusahaan dan diperhitungkannya berdasarkan perkiraan**
6. **Jumlah pemesanan ekonomis merupakan jumlah besarnya pesanan yang secara ekonomis menguntungkan yaitu besarnya pesanan yang menimbulkan biaya pemesanan (*ordering cost*) dan biaya penyimpanan (*carrying costs*) yang minimal.**

Kebijakan penanganan / pengendalian intern persediaan merupakan kebijakan- kebijakan yang akan mengatur akumulasi persediaan.

Mulyadi,(2002:569) menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. **Permintaan pembelian dibuat berdasarkan kartu persediaan yang menunjukkan persediaan yang mendekati persediaan minimum.**
2. **Sejumlah barang yang akan dibeli dalam jumlah besar harus mendapatkan persetujuan pimpinan.**
3. **Kuantitas persediaan yang dipesan harus disetujui oleh kepala gudang**
4. **Kartu – kartu persediaan yang menunjukkan persediaan yang sudah mendekati persediaan yang minimum, harus dikeluarkan dari tempat penyimpanan.**
5. **Tidak boleh ada bahan – bahan (persediaan) yang keluar dari gudang tanpa ada bon permintaan barang.**

2.4.1 Tujuan Pengendalian Intern Persediaan

Secara umum telah disebutkan bahwa tujuan pengendalian internal dalam suatu perusahaan adalah untuk memberikan kapasitas yang layak kepada manajemen bahwa tujuan tertentu dari perusahaan akan tercapai. Terdapat enam rincian yang harus dipenuhi oleh pengendalian internal untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pencatatan persediaan perusahaan:

1. Transaksi benar-benar terjadi dan dilaksanakan (eksistensi).

Menyatakan bahwa transaksi yang dicatat adalah transaksi yang benar-benar terjadi dalam perusahaan.

2. Transaksi yang terjadi diidentifikasi dan dicatat secara lengkap (kelengkapan). Menyatakan bahwa transaksi telah dicatat dengan lengkap sehingga mencegah penghilangan transaksi dari catatan.

3. Transaksi yang terjadi telah dicatat dengan benar (akurasi).

Menyatakan bahwa transaksi telah dicatat dengan benar. Tujuan ini menyangkut keakuratan informasi untuk transaksi akuntansi.

4. Transaksi yang terjadi diklasifikasikan dengan benar (klasifikasi).

Menyatakan bahwa transaksi telah dicatat dengan benar. Tujuan ini menyangkut keakuratan informasi untuk transaksi akuntansi.

5. Transaksi yang terjadi dicatat pada saat yang tepat (ketepatan waktu)

Menyatakan bahwa transaksi dicatat pada waktu yang tepat, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan benar-benar dapat bermanfaat.

6. Transaksi dimasukkan di dalam catatan tambahan dan diikhtisarkan dengan benar (posting dan pengikhtisaran). Menyatakan bahwa setiap transaksi yang

terjadi di dalam perusahaan dicatat dengan tepat di dalam catatan tambahan dan ikhtisarkan dengan benar.

2.4.2 Pengendalian Intern Persediaan Barang Dagang

Secara luas komponen pengendalian intern atas persediaan meliputi pengarahan arus dan penanganan barang mulai penerimaan, penyimpanan, sampai saat barang yang disimpan untuk dijual.

a. Prosedur pengendalian penerimaan barang dagang

Laporan penerimaan barang yang tercetak, seharusnya disiapkan oleh bagian penerimaan untuk menetapkan tanggung jawab awal atas persediaan. Untuk memastikan bahwa barang yang diterima susah sesuai dengan apa yang dipesan, setiap laporan penerimaan barang harus dicocokkan dengan formulir pesanan pembelian yang asli. Pengendalian intern atas persediaan juga seringkali melibatkan bantuan alat pengaman, seperti kaca dua arah, kamera, petugas ruangan dan sebagainya.

b. Prosedur pengendalian penyimpanan barang dagang

Penggunaan sistem pencatatan perpetual juga memberikan pengendalian yang efektif atas persediaan. Informasi mengenai jumlah atas masing-masing jenis persediaan barang dagangan dapat segera tersedia dalam buku besar pembantu untuk masing-masing persediaan. Untuk menjamin keakuratan besarnya persediaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan, perusahaan dagang seharusnya melakukan pemeriksaan fisik atas persediaannya.

c. Prosedur pengendalian pengeluaran barang dagang

Fungsi gudang mengeluarkan barang harus sesuai dengan barang harus dicatat dalam dokumen. Dokumen juga menjamin keseragaman dan memudahkan pengisian serta mempercepat informasi pengeluaran barang dagang. Selain itu, aktivitas pengendalian yang diperlukan dalam pengendalian internal pengeluaran barang dagang harus diotorisasi oleh kepala gudang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti dan menjelaskan tentang apa dan siapa yang menjadi objek penelitian, juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Objek penelitian ini juga merupakan suatu sasaran ilmiah dengan tujuan dan kegunaan tertentu untuk mendapatkan data tertentu yang mempunyai nilai, skor, atau ukuran yang berbeda.

Dalam penulisan skripsi ini yang menjadi objek penelitian ini adalah Pengendalian Intern atas Persediaan pada perusahaan CV Mitra Aladin yang berlokasi di Jl. Besar Sirube-rube, Kec. Dolok Pardamean, Tigaras, Sumatera Utara.

3.2 Jenis dan Sumber data

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif.

Jadongan Sijabat,(2014:3) menyatakan bahwa **“Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik”**. Dengan demikian dapat disimpulkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya atau

sebagaimana adanya sehingga menggambarkan fakta- fakta dan menjelaskan keadaan dari objek penelitian untuk mencoba menganalisa kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Dengan demikian penelitian ini bertujuan menganalisa komponen-komponen pengendalian intern persediaan pada CV Mitra Aladin. Sumber data yang digunakan adalah data primer.

Ananta Wikrama Tungga dkk.,(2012:67) menyatakan bahwa **“Data primer merupakan informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi”**.

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survei) atau penelitian benda (metode observasi).

Penulis memperoleh data dengan cara melakukan wawancara, dimana pihak yang memberikan sumber data tentang persediaan perusahaan adalah pemilik usaha tersebut.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya dalam penelitian ini, maka digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Dokumentasi

Yaitu mengumpulkan data dengan mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Pengumpulan data dokumentasi bisa berbentuk tulisan seperti sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, dan catatan harian. Dalam penelitian ini, data tersebut dapat diambil dari pemilik dan kasir tentang pengendalian intern atas persediaan pada CV Mitra Aladin tahun 2021.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Metode wawancara juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada pemilik CV Mitra Aladin untuk mengkonfirmasi jawaban dan mengetahui masalah- masalah lain dalam perusahaan.

3.4 Metode Analisis Data

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Metode Analisis Deskriptif

Metode ini merupakan metode analisis yang mengumpulkan data, merumuskan, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data yang diperoleh, sehingga

dapat memberikan gambaran umum mengenai objek penelitian atau kebijaksanaan yang dilakukan oleh perusahaan.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah **“Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu” (Husein umar,2010).**

2. Metode Analisis Komparatif

Yaitu metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan teori-teori dengan aturan-aturan dan pelaksanaannya pada CV Mitra Aladin. Dan selanjutnya ditarik kesimpulan serta membuat saran yang dianggap perlu secara umum dari hasil perbandingan tersebut.